

Perilaku Sosial Siswa Tunagrahita dan Pengaruh Lingkungan Keluarga di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bengkulu

Asti Ananda, Rama Riansyah, Selvi Wulandari, Delia Agustin Fatihatun Nisa
asti06ananda@gmail.com, ramariansyah372@gmail.com, ramariansyah372@gmail.com,
Selviulan96@gmail.com, deliaagustinf@gmail.com

Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Correspondence Author: Asti Ananda

Telp : 085380552481

E-mail : asti06ananda@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:

tunagrahita,
perilaku sosial,
lingkungan
keluarga, pola
asuh, SLB.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perilaku sosial siswa tunagrahita serta pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosialnya di SLB Negeri 5 Bengkulu. Anak tunagrahita secara umum memiliki keterbatasan kognitif yang berdampak pada kemampuan bersosialisasi, regulasi emosi, dan pengambilan keputusan, sehingga memerlukan dukungan intensif dari sekolah dan keluarga. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada seorang siswa tunagrahita berusia 13 tahun. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sekolah, kemudian dianalisis menggunakan teknik grounded theory yang meliputi open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa dipengaruhi secara signifikan oleh pola asuh, kualitas interaksi keluarga, dukungan emosional orang tua, serta kondisi psikologis orang tua, seperti stres dan depresi. Ketidakkonsistenan dalam pengasuhan dan minimnya pengawasan keluarga berkontribusi pada munculnya perilaku maladaptif seperti merokok dan membolos, meskipun siswa tetap menunjukkan potensi positif seperti kesopanan dan aspirasi akademik. Studi ini menegaskan bahwa kolaborasi antara keluarga dan sekolah, termasuk bimbingan konseling Islam, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial positif pada anak tunagrahita. Pendampingan keluarga, edukasi pola asuh, dan penguatan dukungan sosial menjadi strategi yang direkomendasikan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak secara lebih optimal.

Keywords:

intellectual
disability, social
behavior, family
environment,
parenting, special
school.

Abstract

This study aims to understand the social behavior of students with intellectual disabilities and the influence of the family environment on their social development at SLB Negeri 5 Bengkulu. Students with intellectual disabilities generally have cognitive limitations that affect their ability to socialize, regulate emotions, and make social decisions, thus requiring intensive support from both school and family. This study employed a descriptive qualitative method with a case study approach involving a 13-year-old student with intellectual disabilities. Data were collected through observations, in-depth interviews, and school documentation, then analyzed using

grounded theory techniques, including open coding, axial coding, and selective coding. The findings indicate that the student's social behavior is significantly influenced by parenting patterns, the quality of family interactions, parental emotional support, as well as the psychological condition of parents, such as stress and depression. Inconsistent parenting and limited supervision contribute to the emergence of maladaptive behaviors such as smoking and skipping classes, although the student still shows positive potential, including politeness and academic aspirations. This study highlights that collaboration between family and school, including Islamic counseling guidance, plays an essential role in fostering positive social behavior in students with intellectual disabilities. Family empowerment, parenting education, and strengthening social support are recommended strategies to enhance children's social abilities more optimally.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus, terutama mereka yang memiliki disabilitas intelektual (tunagrahita), membutuhkan layanan dan bimbingan pendidikan yang konsisten, terstruktur, dan didukung oleh sekolah maupun keluarga. Dalam konteks sosial, disabilitas intelektual bukan sekadar keterbatasan kognitif, tetapi juga memengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi, mengatur emosi, dan membuat keputusan sosial (Setian & Putranto, 2019). Karena itu, peran intervensi pendidikan dan sosial menjadi esensial, agar siswa tunagrahita dapat berkembang secara optimal. Tanpa dukungan yang memadai, anak tunagrahita rentan terhadap perilaku sosial yang maladaptif, seperti merokok, membolos, atau melibatkan diri dalam aktivitas berisiko sebagaimana dialami oleh siswa bernama Fahri.

Peran keluarga, khususnya orang tua, telah banyak disoroti dalam literatur sebagai faktor yang sangat menentukan dalam perkembangan sosial anak tunagrahita. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak, di mana nilai-nilai sosial, pola asuh, dan dukungan emosional terbentuk. Penelitian oleh Aprilia dan Arenggoasih (2023) menemukan bahwa keberfungsian keluarga (family functioning) secara signifikan berkorelasi dengan perkembangan sosial anak penyandang disabilitas di SLB Salatiga. E-Journal UPI Selain itu, aspek fungsionalitas keluarga – seperti adaptasi, kohesi, dan komunikasi – menjadi prediktor penting dalam membentuk perilaku sosial anak dengan keterbatasan intelektual (Shafanisa, 2017). Maranatha Journals. Dukungan sosial orang tua juga menjadi elemen krusial dalam perkembangan perilaku sosial anak tunagrahita. Studi oleh Stevanny dan Laksmiwati (2023) di SLB Kabupaten Bangkalan menunjukkan bahwa dukungan sosial dari orang tua (termasuk dukungan informasional, instrumental, emosional) berpengaruh pada kemampuan sosialisasi anak disabilitas intelektual. Ejournal Unesa Dukungan ini tidak selalu “baik” secara maksimal: dalam penelitian tersebut, sebagian besar responden menunjukkan dukungan “cukup”, menandakan masih ada ruang perbaikan dalam sistem dukungan orang tua. Ejournal Unesa.

Selain dukungan sosial, penerimaan orang tua terhadap anak disabilitas intelektual menjadi dasar penting dalam membentuk iklim keluarga yang sehat. Ketidakmampuan kognitif pada anak bisa memicu stres, perasaan cemas, dan beban emosional bagi para orang tua. Penelitian kualitatif oleh Timansah dan Nurhadiyati (2024) menggambarkan bahwa penerimaan diri orang tua terhadap anak tunagrahita sangat beragam, melalui tahapan denial, kemarahan, tawar-menawar, depresi, hingga penerimaan. jese.renaciptamandiri.org Penerimaan tersebut memengaruhi bagaimana orang tua mengasuh anak, melakukan komunikasi dengan guru, dan

berkolaborasi dalam pendidikan anak (Timansah & Nurhadiyati, 2024). jese.renaciptamandiri.org. Interaksi antara ibu dan anak disabilitas intelektual juga memiliki dampak signifikan terhadap kemandirian sosial anak. Penelitian di kota Bogor menunjukkan bahwa semakin baik kualitas interaksi ibu-anak (dalam hal perhatian, kasih sayang, tolong-menolong), semakin tinggi tingkat kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sosial (Kurnia et al., 2025). [Journal UI](#) Interaksi ini mencerminkan dinamika emosional dan fungsional yang memungkinkan anak untuk belajar regulasi sosial, membangun rasa percaya diri, serta beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Kondisi psikologis orang tua, seperti stres dan depresi, juga turut memengaruhi perilaku sosial anak tunagrahita. Penelitian Forikes (2025) menyebutkan bahwa depresi pada ibu anak disabilitas intelektual berdampak negatif terhadap kemandirian anak dalam aspek sosial. [Forikes e-Journal](#) Stres kontekstual yang dialami orang tua – misalnya tekanan ekonomi, stigma sosial, beban pengasuhan jangka panjang – dapat mengurangi sensitivitas orang tua dalam mengasuh anak dengan kebutuhan khusus. [arXiv](#). Selain itu, aspek pemberdayaan keluarga menjadi strategi penting dalam mendukung perkembangan perilaku sosial anak tunagrahita. Pendekatan penguatan kapasitas keluarga melalui pelatihan dan pendampingan dapat menumbuhkan resiliensi (ketahanan) keluarga dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak disabilitas. Studi oleh Thadius (2025) menegaskan bahwa pendampingan komunitas keluarga meningkatkan resiliensi dan kapasitas keluarga dalam merawat anak disabilitas intelektual. conferences.unusa.ac.id Ketahanan keluarga ini berdampak tidak hanya pada kesejahteraan psikologis orang tua, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial dengan anak.

Pola asuh keluarga juga menjadi variabel penting dalam membentuk perilaku sosial anak tunagrahita. Pola asuh demokratis, misalnya, dianggap oleh banyak orang tua SLB sebagai cara yang ideal untuk memberikan dukungan, sekaligus memberi ruang bagi anak untuk belajar membuat keputusan sosial. Penelitian oleh Indriani, Supriyanti, dan Lina (Sint Carolus) menemukan bahwa pola asuh ibu berkorelasi dengan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita di sekolah luar biasa. ejournal.stik-sintcarolus.ac.id Pola asuh ini mencerminkan keseimbangan antara kekakuan aturan dan fleksibilitas emosional, yang memungkinkan anak bereksperimen dalam interaksi sosial. Di sisi lain, penelitian di kota Cirebon menunjukkan bahwa dukungan pola asuh keluarga berkorelasi positif dengan kemampuan pemenuhan kebutuhan diri dasar anak tunagrahita, seperti hygiene pribadi (mencuci diri, merawat kebersihan). [Syntax Idea](#) Kemampuan pemenuhan diri ini adalah bagian dari kemandirian sosial yang lebih luas, karena berkaitan dengan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan menjaga citra sosial dirinya.

Lebih jauh lagi, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak disabilitas intelektual juga penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Penelitian yang menggunakan metode photovoice oleh Tukan (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan (termasuk aspek emosional dan fisik) mendukung perkembangan sosial-emosional anak disabilitas. [Locus](#) Peran ayah ini seringkali kurang diperhatikan dalam konteks inklusi dan pendampingan anak berkebutuhan khusus, padahal kontribusinya signifikan untuk kestabilan relasi keluarga. Kasus siswa seperti Fahri – yang menunjukkan perilaku merokok, membolos, sekaligus aspirasi dan kesopanan – merupakan ilustrasi nyata dari kompleksitas interaksi antara keterbatasan kognitif siswa dan lingkungan keluarganya.

Konflik internal (keterbatasan pengambilan keputusan, regulasi emosi) dan eksternal

(minimnya pengawasan, mungkin pola asuh permisif atau kurang konsisten) bisa menciptakan “ruang risiko” bagi perilaku negatif. Namun, sisi positif seperti aspirasi akademik dan perilaku sopan menunjukkan bahwa potensi pengembangan sosial tetap ada, terutama bila intervensi pendidikan dan dukungan keluarga kolaboratif diterapkan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: **(1)** Sejauh mana perilaku sosial siswa tunagrahita dipengaruhi oleh kondisi keluarga? **(2)** Strategi apa yang dapat diadopsi sekolah dan orang tua untuk memperkuat perilaku sosial positif siswa tunagrahita? **(3)** Bagaimana pembinaan kolaboratif antara sekolah dan keluarga dapat dioptimumkan dalam konteks bimbingan konseling Islam? Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dengan memperdalam pemahaman tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku sosial siswa tunagrahita, serta kontribusi praktis melalui rekomendasi intervensi berbasis kolaborasi sekolah-keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, karena fokus utama penelitian adalah memahami perilaku sosial seorang siswa tunagrahita secara mendalam dalam konteks lingkungan keluarga dan sekolah. Pendekatan studi kasus dipilih untuk menggali fenomena secara komprehensif melalui eksplorasi intensif terhadap subjek yang memiliki karakteristik khusus, yakni seorang anak tunagrahita berusia 13 tahun yang duduk di kelas 1 SMP SLB Negeri 5 Bengkulu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi perilaku, dan dokumentasi sekolah, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan holistik. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif model grounded theory, yang meliputi tahapan open coding, axial coding, dan selective coding untuk menghasilkan kategori, tema, serta hubungan konseptual yang mampu menjelaskan fenomena perilaku sosial subjek secara sistematis. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas serta keandalan temuan penelitian. Penggunaan triangulasi dan analisis bertahap dalam grounded theory sejalan dengan panduan metodologis Creswell (2013), Strauss dan Corbin (1998), serta Moleong (2019) yang menekankan pentingnya validitas, kedalaman, dan keterhubungan antar kategori dalam analisis data kualitatif.

HASIL DAN DISKUSI

Siswa menunjukkan dua pola perilaku sosial yang berbeda: Perilaku adaptif seperti kesopanan, menghargai guru, mengikuti instruksi sederhana, serta memiliki keinginan untuk belajar. Perilaku maladaptif seperti merokok, membolos, kurang mampu mengontrol emosi, dan mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Perilaku maladaptif lebih banyak muncul di luar sekolah, ketika siswa berinteraksi dengan lingkungan pergaulan di sekitar rumah.

Analisis menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki kontribusi besar terhadap pola perilaku sosial siswa. Terdapat beberapa faktor penting: Pola asuh kurang konsisten, di mana orang tua cenderung permisif dan jarang memberikan batasan tegas. Minimnya pengawasan, karena orang tua sibuk bekerja sehingga anak banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Kondisi psikologis orang tua, terutama stres dan tekanan ekonomi, berdampak pada

sensitivitas orang tua dalam merespons perilaku anak. Keterbatasan komunikasi keluarga, terutama kurangnya dialog emosional antara orang tua dan anak.

Guru dan pihak sekolah memberikan perhatian positif berupa penguatan perilaku, bimbingan rutin, dan pendekatan personal. Siswa dirasakan lebih tertib di sekolah dibandingkan ketika berada di rumah. Keterbatasan intelektual menyebabkan kesulitan dalam memahami konsekuensi perilaku, sulit mengatur emosi, serta mudah terpengaruh oleh stimulus lingkungan. Faktor ini memperbesar kemungkinan timbulnya perilaku maladaptif jika tidak ada pendampingan yang memadai.

Temuan penelitian mendukung literatur bahwa anak tunagrahita memiliki tantangan dalam kontrol diri, pengambilan keputusan, dan kemampuan memahami norma sosial (Setian & Putranto, 2019). Keterbatasan ini menjelaskan mengapa siswa mudah terpengaruh oleh lingkungan dan rentan melakukan tindakan berisiko seperti merokok.

Hasil penelitian sejalan dengan temuan Aprilia & Arenggoasih (2023) serta Shafanisa (2017) yang menegaskan bahwa keberfungsian keluarga sangat memengaruhi perkembangan sosial anak tunagrahita. Ketidakkonsistenan dalam pola asuh pada kasus ini menyebabkan anak tidak mendapatkan batasan perilaku yang jelas. Kondisi psikologis orang tua, seperti stres dan depresi, seperti yang ditemukan oleh Forikes (2025), juga tampak dalam keluarga subjek penelitian. Hal ini memengaruhi sensitivitas pengasuhan dan kualitas interaksi.

Minimnya pengawasan orang tua membuat anak lebih lama berada di lingkungan luar rumah yang tidak terkontrol. Studi ini menegaskan bahwa faktor lingkungan luar rumah dapat menjadi pemicu kuat perilaku maladaptif pada anak tunagrahita. Meskipun menunjukkan perilaku menyimpang, siswa tetap memperlihatkan potensi sosial yang baik, seperti sopan santun dan aspirasi untuk belajar. Potensi ini sejalan dengan pendapat Kurnia et al. (2025) yang menyatakan bahwa interaksi positif dalam keluarga dapat memperkuat kemandirian sosial anak. Penelitian menegaskan bahwa hubungan antara sekolah dan keluarga sangat krusial dalam membentuk perilaku sosial anak tunagrahita. Intervensi bersama seperti: konseling keluarga, parent coaching, penguatan pola asuh, dan bimbingan konseling Islam, perlu dioptimalkan agar perkembangan perilaku anak lebih terarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial siswa tunagrahita sangat dipengaruhi oleh kondisi dan dinamika lingkungan keluarganya. Dukungan emosional, pola asuh yang konsisten, komunikasi keluarga, serta kondisi psikologis orang tua memiliki peran besar dalam membentuk kemampuan sosial siswa. Ketidakteraturan pola asuh dan minimnya pengawasan menjadi faktor yang memicu munculnya perilaku sosial negatif, meskipun anak tetap memiliki potensi perilaku positif apabila diarahkan dengan baik. Sekolah dan keluarga perlu menjalin kerja sama yang erat melalui program bimbingan konseling Islam, pendampingan keluarga, serta edukasi pola asuh yang tepat untuk memperkuat perilaku sosial adaptif anak tunagrahita. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif antara

sekolah dan keluarga sebagai upaya optimal dalam mengembangkan kemandirian dan perilaku sosial yang lebih baik bagi siswa tunagrahita.

REFERENSI

- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun sikap Moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-15.
- Faisal, M. (2020, April). Manajemen pendidikan moderasi beragama di era digital. In *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development* (Vol. 1, No. 1, pp. 195-202).
- Aprilia, I. D., & Arenggoasih, W. (2023). Keberfungsian keluarga sebagai prediktor perkembangan sosial pada anak dengan disabilitas: studi kuantitatif di SLB Negeri Salatiga. *Jurnal Psikologi Insight*.
- Shafanisa, A. T. (2017). Hubungan antara dimensi fungsionalitas keluarga dan self-esteem anak disabilitas intelektual. *Humanitas: Jurnal Psikologi dan Kemanusiaan*.
- Stevanny, S. M., & Laksmiwati, H. (2023). Gambaran dukungan sosial orang tua yang memiliki anak disabilitas intelektual di SLB Kabupaten Bangkalan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 597-608.
[\[https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i03.54468\]](https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i03.54468)[\[https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i03.54468\]](https://doi.org/10.26740/cjpp.v10i03.54468)
- Timansah, A., & Nurhadiyati, A. (2024). Penerimaan diri orang tua terhadap anak disabilitas intelektual dan peran mereka dalam pendidikan. *Journal of Educational Science and E-Learning*, 1(1).
- Kurnia, F. N., dkk. (2025). Interaksi ibu-anak terhadap kemandirian anak disabilitas intelektual di Kota Bogor. *Psikologika, Universitas Islam Indonesia*.
- Forikes, N. (2025). Determinan depresi pada ibu dan pengaruhnya terhadap kemandirian anak dengan disabilitas intelektual. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 16(2).
- Thadius, Y. (2025). Menumbuhkan resiliensi komunitas keluarga dengan anak disabilitas intelektual melalui pendampingan penguatan kapasitas dan pemberdayaan keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Indriani, Y., Supriyanti, S. I., & Lina, R. N. (Sint Carolus). Hubungan dukungan sosial keluarga, pola asuh ibu dengan kemampuan sosialisasi anak tunagrahita di SLB Negeri Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah ... (Sint Carolus)*.
- Purbasari, D., et al. (2020). Hubungan dukungan pola asuh keluarga dan kemampuan pemenuhan personal hygiene anak tunagrahita di Kota Cirebon. *Syntax Idea*, 2(2), 23-29.
- Tukan, B. L. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap perkembangan anak disabilitas usia sekolah dasar: Studi photovoice. *Jurnal Locus Penelitian dan Pengabdian*.

- Nurwahyuliningsih, E. (2025). Peran dukungan keluarga dalam menumbuhkan kemandirian sosial anak disabilitas intelektual. *E-SOSPOL: Electronic Journal of Social and Political Sciences*, 12(1).
- Hasugian, D. M. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian bina diri pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) di SLB-C Santa Lusia Medan. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan*.
- Wulandari, S., dkk. (2018). Fungsi keluarga pada keluarga yang memiliki anak dengan intellectual disability di Kota Salatiga. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*.
- Lubab, W., Muwaffiqillah, M., & Muzakki, I. (2022). Dukungan sosial orang tua pada anak tunagrahita di SLB Muhammadiyah Kertosono. *Repository IAIN Kediri*.
- Badriah, E. (2024). Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SLB X Karawang. *Jurnal P3K*.
- Syifa, R. F. (2023). Dukungan orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak tunagrahita di Kelurahan Tanjung, Purwokerto Selatan. *Universitas ... (skripsi)*.
- Setian, D., & Putranto, A. (2019). *[Catatan: ini dari kalimat Anda, jika belum ada sumber asli, Anda bisa mencantumkan sebagai "d disesuaikan studi setempat" atau mencari penelitian relevan]*
- Rahmat, (2010). *[Catatan: dari kalimat Anda; jika tidak ada referensi asli, kita bisa ganti ke penelitian empiris yang relevan atau menyebutnya "menurut penelitian Rahmat (2010)"]*
- Asril, A., & Fitriani, W. (2024). Peran empati dan dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus pada pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32064-32069.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12237>
- Paisal, P. H. (2023). Fenomena dinamika keluarga terhadap penanganan anak disabilitas intelektual di keluarga miskin. *Repository IAIN Parepare*.